

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena dampak terbesar atas krisis moneter yang terjadi di Asia pada pertengahan tahun 1997. Krisis yang mulanya hanya menyerang sektor moneter negara Indonesia tersebut berubah menjadi krisis ekonomi setelah 2 (dua) tahun lamanya. Salah satu faktor penyebab perubahan krisis moneter menjadi ekonomi tersebut adalah karena tidak sedikit perusahaan yang tidak mampu melanjutkan usahanya dan pada akhirnya bangkrut.

Suatu perusahaan pasti memiliki tujuan untuk terus melanjutkan usahanya dalam jangka panjang, kecuali jika perusahaan tersebut memang hanya dibuat untuk memenuhi proyek tertentu kemudian dibubarkan. Keberlangsungan usaha perusahaan bukan hanya menjadi perhatian manajemen saja, tetapi juga melibatkan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Salah satu pihak yang dimaksud adalah *investor*, apalagi jika perusahaan terdaftar pada pasar modal yang melibatkan publik.

Saat ini, Bursa Efek Indonesia (BEI), sebagai pasar modal tunggal di Indonesia, berkembang pesat dan menjadi salah satu pilihan dalam berinvestasi oleh masyarakat. Per 12 September 2017, jumlah perusahaan yang *go public* sebanyak 555 emiten yang terbagi atas 3 (tiga) sektor, yaitu

sektor utama, manufaktur dan jasa. 138 dari 555 emiten tersebut merupakan perusahaan yang bergerak pada sektor manufaktur, sesuai dengan tabel I.1

Tabel I.1
Jumlah Perusahaan Manufaktur Tahun 2017

NO	Sektor	Sub Sektor	Jumlah
1.	Industri Dasar & Kimia	Semen	6
		Keramik, Porselen & Kaca	6
		Logam & Sejenisnya	16
		Kimia	10
		Plastik & Kemasan	13
		Pakan Ternak	4
		Kayu & Pengolahannya	2
		<i>Pulp & Kertas</i>	9
2.	Aneka Industri	Mesin & Alat Berat	2
		Otomotif & Komponen	13
		<i>Textile & Garment</i>	17
		Alas Kaki	2
		Kabel	6
		Elektrika	1
3.	Industri Barang Konsumsi	Makanan & Minuman	14
		Rokok	4
		Farmasi	10
		Kosmetik & Barang Keperluan Rumah Tangga	6
		Peralatan Rumah Tangga	3
TOTAL			138

Sumber: www.idx.co.id, data diolah penulis (2018)

Jumlah emiten sektor manufaktur bukan yang terbanyak pada BEI. Akan tetapi, sektor manufaktur merupakan sektor yang penting. Dilansir dari nasional.kontan.co.id, sektor manufaktur menjadi penentu pertumbuhan ekonomi. Dikutip dari artikel berita berjudul “*Sektor Manufaktur Menjadi Penentu Pertumbuhan Ekonomi*”, dikatakan bahwa selama pertumbuhan manufaktur rendah, kita tidak akan mendapatkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Hal tersebut membuktikan bahwa kelangsungan hidup sektor manufaktur tidak dapat dipandang sebelah mata.

Salah satu bentuk pertanggungjawaban manajemen atas kegiatan usahanya selama satu tahun periode adalah laporan keuangan tahunan. Untuk memastikan bahwa pertanggungjawaban tersebut disampaikan dengan sebenar-benarnya, audit laporan keuangan dilakukan oleh auditor eksternal yang bertindak sebagai pihak ketiga yang bersikap sesuai kode etik profesi auditor yang diatur pada Standar Profesi Akuntan Publik dan Kode Etik Akuntan Indonesia. Auditor hadir menjembatani kepentingan manajemen dan *investor* yang berbeda atas kondisi perusahaan, sejalan dengan teori agensi.

Auditor independen bertanggung jawab dalam membuat laporan keuangan menjadi lebih dapat diandalkan, sehingga auditor bertanggung jawab secara langsung maupun tidak langsung terkait laporan keuangan dari entitas yang diauditnya. Terkuaknya berbagai kasus dalam dunia bisnis, khususnya mengenai laporan keuangan, membuat peran auditor independen menjadi lebih penting. Auditor dituntut untuk mampu mengungkap kondisi perusahaan yang sesungguhnya, termasuk kelangsungan hidup perusahaan

yang ditunjukkan dengan pemberian opini audit dengan modifikasi *going concern* pada perusahaan yang keberlangsungan usahanya dipertanyakan.

Berbeda dengan 4 (empat) opini utama audit yang sudah jelas indikatornya, opini audit dengan modifikasi *going concern* tidak memiliki indikator-indikator yang jelas dan mengikat, sehingga, dalam hal ini, auditor perlu berhati-hati dalam memberikan opini audit dengan modifikasi *going concern* kepada *auditee* sebab opini ini dapat berdampak pada posisi perusahaan di pasar modal. Akan tetapi, sering kali, kehati-hatian ini menjadi penghambat auditor untuk memberikan opini audit dengan modifikasi *going concern* yang membuat auditor gagal dalam memberikan informasi tambahan terkait hal tersebut.

Jumlah perusahaan manufaktur yang mendapat opini audit dengan modifikasi *going concern* dari tahun ke tahun tidaklah sedikit. Per tahun 2012, 19 perusahaan manufaktur mendapat opini audit dengan modifikasi *going concern* dan jumlah tersebut bertambah menjadi 31 perusahaan pada tahun 2015. Hal ini membuktikan bahwa dibutuhkan identifikasi lebih lanjut terkait faktor-faktor yang menyebabkan penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*.

Hingga saat ini, telah banyak penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan perusahaan menerima opini audit dengan modifikasi *going concern*. Akan tetapi, tiap-tiap penelitian menghasilkan hasil penelitian yang berbeda-beda, sehingga tidak adanya kekonsistenan dalam penelitian yang berkenaan dengan hal ini.

Adjani (2013) meneliti hubungan proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dengan opini audit dengan modifikasi going concern. Hasil dari penelitian ini adalah hanya kepemilikan manajerial yang berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan modifikasi going concern.

Alichia (2013) meneliti pengaruh ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya terhadap opini audit *going concern*. Hasilnya membuktikan bahwa ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan modifikasi going concern.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Nurpratiwi (2014) mengangkat ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, komite audit, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas sebagai variabel independen. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa hanya ukuran perusahaan dan kepemilikan institusional yang berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit dengan modifikasi going concern.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Putrady (2014) menganalisis faktor-faktor keuangan dan non-keuangan yang mempengaruhi penerimaan opini audit dengan modifikasi going concern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kondisi keuangan, *debt default*, dan *disclosure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit dengan modifikasi going concern. Sedangkan variabel pertumbuhan perusahaan, *auditor client*

tenure, *opinion shopping*, dan *audit lag* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*.

Sari (2015) meneliti faktor-faktor keuangan dan non-keuangan yang mempengaruhi penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*. Hasil dari penelitian ini adalah opini audit tahun sebelumnya mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit dengan modifikasi *going concern*. Reputasi kantor akuntan publik (KAP), rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio leverage, rasio aktivitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan kondisi keuangan tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit dengan modifikasi *going concern* dalam penelitian ini.

Utama dan Badera (2016) kemudian meneliti kembali faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern* dengan pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, kualitas audit, *audit lag*, *audit tenure* dan *opinion shopping* sebagai variabel independen. Penelitian tersebut membuktikan *audit lag* berpengaruh positif dan *opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*.

Dari pemaparan keenam penelitian sebelumnya, terlihat bahwa memang hasil penelitian tidak selalu berjalan beriringan. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya perbedaan hasil penelitian dengan variabel-variabel independen yang sama, khususnya variabel-variabel berikut: likuiditas, solvabilitas, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan *audit lag*. Ketidakkonsistenan tersebut

memotivasi peneliti untuk meneliti kembali faktor-faktor keuangan dan non-keuangan yang mempengaruhi penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern* tersebut.

Rasio likuiditas dan solvabilitas dipilih sebagai variabel independen penelitian sebab kedua rasio ini berhubungan langsung dengan kewajiban perusahaan. Ketika perusahaan mampu mempertahankan rasio likuiditas dan solvabilitas, perusahaan dapat dikatakan mampu membayar seluruh kewajiban perusahaan, baik itu jangka pendek (likuiditas) maupun jangka panjang (solvabilitas).

Kewajiban perusahaan harus dilunasi bahkan ketika perusahaan mengalami kebangkrutan. Apabila perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya, perusahaan dapat *collapse* dan tidak mampu melanjutkan usahanya, seperti yang terjadi pada PT Nyoya Meneer. Dengan demikian, perusahaan dengan rasio likuiditas dan solvabilitas yang baik semestinya mampu mempertahankan kelangsungan usahanya. Akan tetapi, Sari (2015) membuktikan bahwa rasio likuiditas dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*.

Kemudian, untuk ukuran perusahaan, peneliti mempertimbangkan stereotip bahwa perusahaan besar cenderung mampu mempertahankan kelangsungan dan keberlanjutan usahanya. Berbeda halnya dengan perusahaan kecil yang masih baru dalam industri. Stereotip itu sendiri muncul karena asumsi perusahaan besar yang cenderung lebih profesional dalam mengelola kegiatan perusahaannya, serta lebih memumpuni di bidangnya.

Akan tetapi, hal tersebut tidak berlaku pada PT Ford Motor Indonesia. PT Ford Motor Indonesia dinyatakan bangkrut pada tahun 2016, padahal perusahaan tersebut merupakan salah satu perusahaan otomotif terbesar di Indonesia. Selain itu, Zulfikar (2013) membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*, hasil ini berbeda dengan hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*.

Selanjutnya adalah kepemilikan perusahaan yang terdiri atas kepemilikan institusional dan manajerial. Dikatakan bahwa kepemilikan institusional mampu meningkatkan pengawasan atas kinerja perusahaan, sementara kepemilikan manajerial mampu meningkatkan motivasi manajer dalam mengelola perusahaan, hal ini berkenaan dengan teori agensi, ketika manajer menjadi bagian dari investor, manajer akan berusaha untuk memaksimalkan investasinya. Hal tersebut mengungkapkan bahwa kepemilikan institusional dan manajerial mampu meningkatkan kinerja perusahaan.

Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa kepemilikan perusahaan institusional dan manajerial yang semestinya berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern* sebab kepemilikan tersebut meningkatkan kinerja perusahaan. Akan tetapi, hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Ema Diandra Andjani membuktikan

hal yang berbeda. Adjani (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan modifikasi going concern, sementara kepemilikan manjerial berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*. Kemudian, di tahun yang sama, Mada (2013) membuktikan hasil yang berbeda, yakni kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*.

Selanjutnya adalah *audit lag*. Salah satu faktor yang menyebabkan prosedur audit cenderung lebih lama adalah apabila auditor menemukan bukti audit yang menimbulkan keragu-raguan. Dengan begitu, terdapat kemungkinan bahwa opini audit dengan modifikasi *going concern* diberikan ketika prosedur audit memakan waktu yang lebih lama. Utama dan Badera (2016) membuktikan bahwa *audit lag* memiliki pengaruh positif signifikan atas penerimaan opini audit dengan modifikasi going concern. Akan tetapi, tidak pada penelitian yang dilakukan oleh Putrady (2014). Putrady (2014) mengemukakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara *audit lag* dengan penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Faktor-Faktor Keuangan dan Non-keuangan Terhadap Penerimaan *Modified Opinion* atas *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016)”**.

B. Rumusan Masalah

Berikut merupakan masalah-masalah yang dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh peneliti, diantaranya:

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*?
2. Apakah solvabilitas berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*?
5. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*?
6. Apakah *audit lag* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan peneliti melakukan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*.
2. Mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*.

3. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*.
4. Mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*.
5. Mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*.
6. Mengetahui pengaruh *audit lag* terhadap penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dari dilakukannya penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Berikut ini merupakan manfaat akademis yang diharapkan peneliti dari dilakukannya penelitian ini:

- a. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern* pada perusahaan.
- b. Menjadi sumber acuan untuk penulis lain dalam meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern* pada perusahaan di kemudian hari.

2. Manfaat Praktis

Berikut ini merupakan manfaat praktis yang diharapkan peneliti dari dilakukannya penelitian ini:

- a. Menjadi bahan pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit dengan modifikasi *going concern* pada perusahaan,
- b. Menjadi sumber informasi tambahan bagi perusahaan agar dapat menghindari penerimaan opini audit dengan modifikasi *going concern*.